



Prosiding  
**SEMINAR**  
**INTERNASIONAL**

Dalam Rangka Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia

**PIBSI XXXVI**

11-12 Oktober 2014

**MEMBANGUN CITRA INDONESIA DI MATA INTERNASIONAL  
MELALUI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**



PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (PIBSI) XXXVI  
KERJA SAMA  
PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP  
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

SUSUNAN PANITIA PENYELENGGARA	v
SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN	vii
PRAKATA PANITIA	ix
DAFTAR ISI	xi

### MAKALAH UTAMA

1. <b>SASTRA INDONESIA SEBAGAI SASTRA DUNIA: APA URUSAN KITA?</b> <i>Suminto A. Sayuti</i> .....	1
2. <b>EKSISTENSI BAHASA INDONESIA DALAM KEMITRAAN STRATEGIS RI-RRT: PERSPEKTIF TIONGKOK</b> <i>Yang Xiaoqiang</i> .....	5
3. <b>INDONESIA DALAM MATA ORANG KANADA: KEMUNGKINAN DAN KETERBATASAN SASTRA INDONESIA DI PASAR KANADA</b> <i>Christopher Allen Woodrich</i> .....	11
4. <b>MEMBANGUN CITRA BANGSA INDONESIA: STUDI ATAS TEMA WACANA HUMOR BERBAHASA INDONESIA</b> <i>I Dewa Putu Wijana</i> .....	21
5. <b>PENDIDIKAN, CINTA, DAN PERKAWINAN: POTRET KAUM PEREMPUAN DALAM PUISI INDONESIA</b> <i>Rina Ratih</i> .....	31
6. <b>GAYA WACANA DAN DIMENSI BUDAYA DALAM TEKS NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK: KAJIAN STILISTIKA DAN PEMAKNAANNYA</b> <i>Ali Imron Al-Ma'ruf</i> .....	41
7. <b>RELEVANSI MEMAHAMI JARINGAN SASTRA NUSANTARA</b> <i>Bani Sudardi</i> .....	53
8. <b>MENJAGA INTEGRASI NASIONAL MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA YANG BERORIENTASI INTEGRASI NASIONAL DAN HARMONI SOSIAL</b> <i>I Nengah Suandi</i> .....	61
9. <b>BERBAGAI PRINSIP TINDAK TUTUR YANG DAPAT MENCIPTAKAN KOHESI SOSIAL</b> <i>I. Praptomo Baryadi</i> .....	69
10. <b>SASTRA LISAN DALAM IMPLEMENTASI PENGOBATAN TRADISIONAL BALI OLEH PARA DUKUN DI KABUPATEN JEMBRANA: SEBUAH KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA – ETNO MEDIS</b> <i>I Wayan Rasna</i> .....	69
11. <b>EFEKTIVITS MODEL MATERI AJAR SINTAKSIS BERBASIS TEKS TERJEMAHAN ALQURAN DAN PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP MODEL ITU</b> <i>Markhamah, Abdul Ngalm, Muhammad Muinuddinilah Basri</i> .....	79

37.	<b>RELIGIOUS ASPECT OF NOVEL SANG PENCERAH BY AKMAL NASERY BASRAL: THE STUDIES ON LITERATURE ANTHROPOLOGY AND THE IMPLEMENTATION AS THE LITERATURE INSTRUCTIONS MATERIAL AT SMP</b>	
	<i>Hartati Rahayu</i> .....	447
38.	<b>WARNA LOKAL JAWA DALAM NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI</b>	
	<i>Hartono</i> .....	455
39.	<b>FREKUENSI DAN DURASI KALIMAT BAHASA INDONESIA</b>	
	<i>Henry Yustanto</i> .....	465
40.	<b>"TANAH AIRMATA" SUTARDJI CALZOU M BACHRI</b>	
	<i>I Ketut Sudewa</i> .....	479
41.	<b>MIMIKRI DAN STEREOTIPE KOLONIAL TERHADAP BUDAK DALAM NOVEL-NOVEL BALAI PUSTAKA</b>	
	<i>I Nyoman Yasa</i> .....	487
42.	<b>ITIHĀSA DALAM KESASTRAAN MELAYU: KEDUDUKAN DAN FUNSGINYA</b>	
	<i>I. B. Jelatik Sutanegara Pidada</i> .....	493
43.	<b>PENGEMBANGAN MATERI AJAR BAHASA INDONESIA BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MEREDUKSI KONFLIK SOSIAL: ANALISIS KEBUTUHAN DAN PRINSIP- PRINSIP</b>	
	<i>Ida Zulaeha</i> .....	501
44.	<b>PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA MELALUI KEGIATAN LESSON STUDY SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN</b>	
	<i>lis Suwartini</i> .....	509
45.	<b>PENDIDIKAN UNTUK PERUBAHAN MASYARAKAT MELALUI PEMBELAJARAN READING IV DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK PORPE DI STKIP PGRI PACITAN</b>	
	<i>lisrohli Irawati &amp; Agung Budi K</i> .....	515
46.	<b>SINETRON DAN PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK</b>	
	<i>Ika Septiana</i> .....	523
47.	<b>REALITAS MASYARAKAT TRANSISI DALAM NOVEL DI KAKI BUKIT CIBALAK KARYA AHMAD TOHARI</b>	
	<i>Imam Suhardi</i> .....	529
48.	<b>BAHASA DAN PERKEMBANGAN MASYARAKAT</b>	
	<i>Indiyah Prana Amertawengrum</i> .....	539
49.	<b>TEORI PUISI IMAN BUDHI SANTOSA</b>	
	<i>Joko Santoso</i> .....	549

**WARNA LOKAL JAWA  
DALAM NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK  
KARYA AHMAD TOHARI**

**Hartono**

*Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY*  
e-mail: hartono-fbs@uny.ac.id

**Abstract**

*The paper at describing the local colors of Javanese indigenous wisdom as reflected in novel Ronggeng Dukuh Paruk by Ahmad Tohari. The local colors of Javanese in novel Ronggeng Dukuh Paruk findings show that the color of Javanese indigenous wisdom can be found in the setting, prominent figure, and plot of the novel. The settings include place, time, and social ones. The colors of Javanese in place setting in such as the names of the villages reflect the indigenous wisdom in such as: Dukuh Paruk, Pacikalan, and Dawuan. As for the time setting, the wisdoms can be seen in the expressions of time: year, morning, afternoon, night, Thursday night, and Saturday night. And in terms of social setting, the wisdoms are represented in the social status (as a trader, farmer, and farmer labor), beliefs (beliefs in superstition and traditional heirloom), change of social status (Srintil became a well-rich woman after she worked as a ronggeng), arts (ronggeng and calung), and the use of Javanese language. The wisdoms of prominent figure are found in the names of actors, such as: Srintil, Secamenggala, Kartareja, Santayib, Rasmus, and Dower. The wisdom are also shown in the kinship such as 'Emak' and 'Kang'.*

*Keywords: local colors of Javanese, Ronggeng Dukuh Paruk, Ahmad Tohari*

**PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan tanggapan seorang sastrawan terhadap dunia sekitarnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pradopo (1995: 178) bahwa karya sastra adalah hasil ciptaan pengarang sebagai anggota masyarakat tidak lahir dalam kekosongan sosial budaya. Pengarang dalam menciptakan karya sastra tidak berangkat dari "kekosongan budaya", tetapi diilhami oleh realitas kehidupan yang kompleks, yang ada di sekitarnya (Teeuw, 1980: 11). Menurut Faruk (1988: 7) karya sastra adalah fakta semiotik yang memandang fenomena kebudayaan sebagai sistem tanda yang bersifat kognitif.

Salah satu fenomena penulisan karya sastra di Indonesia sejak beberapa dekade terakhir adalah adanya kecenderungan untuk mengangkat budaya daerah sesuai dengan latar belakang sosial-budaya demografi pengarang. Salah satu budaya daerah yang banyak diangkat ke permukaan itu adalah budaya Jawa (Nurgiyantoro, 1998: viii).

Pada awal kelahirannya, novel Indonesia ditandai dengan adanya unsur budaya daerah (Sumardjo, 1979:51). Para sastrawan/novelis Indonesia awal memang banyak dari daerah dan hasil karya mereka banyak yang mengandung warna lokal daerah terutama dari Sumatra. Rosidi (1985:27) ketika mengumumkan lahirnya suatu angkatan terbaru tahun 60-an menyebutkan salah satu ciri kuatnya angkatan tersebut adalah adanya orientasi nilai-nilai budaya daerah. Baru sesudah dekade 70-an novel-novel yang memperlihatkan kecenderungan menonjolnya nilai-nilai daerah mulai kelihatan.

Teeuw mengatakan bahwa perkembangan kesusasteraan Indonesia telah kembali ke akar tradisi (dalam Jamil, 1987:41). Menurutnya, sastra Indonesia modern tidak pernah putus hubungannya dengan sastra tradisi (Teeuw, 1982: 12). Ada kesinambungan antara sastra tradisi atau sastra lama dengan sastra Indonesia modern.

Pada awal perkembangannya, sastra Indonesia selalu berorientasi ke Jakarta sebagai pusatnya. Namun seiring perkembangannya, orientasinya semakin berkembang, tidak hanya di Jakarta saja tetapi mulai mengangkat budaya daerah. Pada dekade 80-an pusat dan orientasi kesusasteraan Indonesia ada kemungkinan akan beralih ke Jawa (tengah) setelah sebelumnya terfokus di Jakarta. Pada era 80-an kecenderungan mengangkat warna lokal dalam sastra Indonesia mulai menguat. Salah satu pemicunya menurut Sarjono (2005) adalah lahirnya dua novel yang fenomenal, yaitu *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang sangat kuat warna lokalnya, dan juga *Pengakuan Pariyem* yang juga penuh dengan lokalitas kedaerahan. Menurut Budi Darma (1995: 171) semakin jauh sastrawan melangkah, akan semakin dalam mereka kembali ke akar daerahnya karena subkebudayaan daerah itu merupakan salah satu unsur yang membentuk mereka.

Di Indonesia banyak muncul karya sastra dari berbagai daerah yang menunjukkan kekhasan warna lokal. Karya sastra seperti ini pada umumnya ditulis oleh pengarang yang berasal dari daerah yang bersangkutan. Korie Layun Rampan dalam *Upacara* (1978) menunjukkan kehidupan sosial budaya masyarakat Dayak. Warna lokal Minangkabau dapat disebut antara lain adalah, novel *Tidak Menyerah* (1962) karya Motinggo Busje, *Hati Nurani Manusia* (1965) karya Idrus, cerita drama karya Wisran Hadi yang berjudul *Puti Bungsu* (1978), dan *Warisan* (1981) karya Chairul Harun yang menunjukkan kehidupan sosial budaya masyarakat Minangkabau (Kusmarwanti, 2001:1).

Ahmad Tohari merupakan salah satu pengarang produktif di Indonesia yang hampir semua karyanya mengandung warna lokal Jawa. Karya-karyanya antara lain *Kubah* (1980), *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982), *Lintang Kemukus Dini Hari* (1985), *Jantera Bianglala* (1986), *Di Kaki Bukit Cibalak* (1986), *Senyum Karyamin* (1989), *Bekisar Merah* (1993), *Lingkar Tanah Lingkar Air* (1995), *Orang-Orang Proyek* (1998), dan *Belantik* (2000). Karya-karya Ahmad Tohari tersebut banyak mengandung kritik yang disampaikan secara halus, tetapi tajam, baik terhadap penguasa adat maupun masyarakat. Salah satu daya tarik karya-karya Ahmad Tohari adalah munculnya unsur-unsur kedaerahan khususnya daerah Jawa. Dari novel-novel tersebut yang paling banyak mengandung unsur warna lokal Jawa adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

Pengarang novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ini selain sebagai seorang sastrawan yang sudah terkenal, dia juga sebagai budayawan Jawa yang tinggal di Banyumas Jawa Tengah. Sebagai budayawan Jawa, Ahmad Tohari mampu menyuguhkan warna lokal Jawa tersebut dalam cerita novel yang ditulisnya khususnya dalam latar cerita. Banyak hal dalam cerita yang mengekspresikan warna lokal Jawa. Unsur nama tokoh cerita serta unsur cerita yang lain serta kepercayaan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* juga turut memperkuat keberadaan warna lokal Jawa.

Sampai saat ini memang telah banyak pembahasan yang dilakukan terhadap novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, akan tetapi yang membahas masalah warna lokal khususnya warna lokal Jawa di dalamnya masih kurang. Oleh karena itu, dalam makalah ini pembahasan lebih difokuskan pada warna lokal Jawa yang terkandung dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

Secara intrinsik dalam konteks struktur karya, unsur budaya lokal Jawa selalu dihubungkan dengan unsur pembentuk struktur yaitu latar, penokohan, dan plot. Selain unsur intrinsik, analisis juga perlu dilakukan terhadap unsur sosial budaya. Latar sosial budaya biasanya terwujud dalam tokoh-tokoh yang ditampilkan, sistem kemasyarakatan, adat istiadat, pandangan masyarakat, kesenian, dan benda-benda kebudayaan yang terungkap dalam karya sastra (Pradopo, 1987:234).

Warna lokal dapat diartikan sebagai corak atau ragam setempat atau yang terjadi di daerah tertentu. Menurut Abrams (1981:98), warna lokal adalah lukisan yang cermat mengenai latar, dialek, adat kebiasaan, cara berpakaian, cara berpikir, cara merasa, dan sebagainya yang khas dari suatu daerah tertentu yang terdapat dalam cerita. Warna lokal Jawa dapat diartikan sebagai lukisan yang cermat mengenai latar, dialek, adat kebiasaan, cara berpakaian, cara berpikir, cara merasa, dan sebagainya yang khas dari budaya Jawa. Oleh karena itu, untuk mengenal warna lokal dalam karya sastra diperlukan pemahaman falsafah kebudayaan dari bangsa pelaku cerita. Dari falsafah itulah terbentuk alam pikiran dan pandangan hidup sosial dari bangsa tersebut (Navis, 1994:44).

Dalam karya sastra munculnya warna lokal ini akan menyebabkan latar menjadi unsur yang paling dominan atau lokus utama dalam karya yang bersangkutan. Selanjutnya, latar ini akan mempengaruhi alur, penokohan, serta masalah dan tema sehingga menjadi koheren dengan keseluruhan cerita (Nurgiyantoro, 1998:228). Latar sosial budaya biasanya terwujud dalam tokoh-tokoh yang ditampilkan, sistem kemasyarakatan, adat istiadat, pandangan masyarakat, kesenian, dan benda-benda kebudayaan yang terungkap dalam karya sastra (Pradopo, 1987:234).

Warna lokal dalam karya sastra dapat dilihat dari unsur-unsur pembangun karya sastra tersebut tetapi yang paling banyak dapat dijumpai pada unsur latar. Sebagaimana disampaikan oleh Navis (1983:43), bahwa warna lokal dalam karya sastra ditentukan oleh beberapa unsur, antara lain latar atau tempat berlangsungnya cerita, asal-usul pengarang, nama pelaku, serta nama panggilan yang digunakan. Selain itu, unsur pakaian, adat-istiadat, cara berpikir, lingkungan hidup, sejarah, cerita rakyat, dan kepercayaan juga termasuk unsur warna lokal (Sastrowardoyo, 1999:78). Unsur-unsur inilah yang dominan dalam mengungkapkan warna lokal yang terepresentasikan dalam karya sastra.

Novel yang dibahas dalam makalah ini adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia Jakarta pada tahun 2009. Novel ini merupakan trilogi Dukuh Paruk yang dicetak ulang dan dijilid menjadi satu buku. Dari ketiga novel tersebut (*Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, dan *Jantera Bianglala*) hanya diambil cerita dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

## PEMBAHASAN

### Warna Lokal Jawa dalam Latar

Pada latar tempat, yang menonjol dan merefleksikan warna lokal Jawa dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* adalah Dukuh Paruk. Penduduk kampung Dukuh Paruk ini berasal dari keturunan Ki Secamenggala, seorang bromocorah yang mengasingkan diri. Penduduk kampung ini hidup miskin serba kekurangan.

.... Dukuh Paruk kecil dan menyendiri. Dukuh Paruk yang menciptakan kehidupannya sendiri.

Dua puluh tiga rumah berada di pedukuhan itu, dihuni oleh orang-orang seketurunan. Konon, moyang semua orang Dukuh Paruk adalah Ki Secamenggala, seorang bromocorah yang sengaja mencari daerah paling sunyi sebagai tempat menghabiskan riwayat keberandalannya (hlm. 10)

Nama 'Dukuh Paruk' merupakan suatu tanda yang memaknai nama sebuah kampung yang menunjukkan warna lokal Jawa yang khas. Latar tempat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*

tersebut diperjelas dengan latar kampung dengan penduduk miskin yang malas. Hal ini dikemukakan dalam kutipan berikut.

Makin lama tinggal di luar tanah airku yang kecil, aku makin mampu menilai kehidupan di pedukuhan itu secara kritis. Kemelaratan di sana terpelihara secara lestari karena kebodohan dan kemalasan penghuninya. Mereka puas hanya menjadi buruh tani. Atau berladang singkong kecil-kecilan. Bila ada sedikit panen, minuman keras memasuki setiap pintu rumah. Suara calung dan tembang ronggèng menimabobokan Dukuh Paruk. Maka benar kata Sakarya, bagi orang Dukuh Paruk kehidupan tanpa calung dan ronggeng terasa hambar. Calung dan ronggeng pula yang memberi kesempatan mereka bertayub dan minum ciu sepuas-puasnya (hlm. 86).

Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, latar Dukuh Paruk itu digambarkan terpencil dari daerah lain. Nama daerah ini menunjukkan warna lokal daerah di Jawa. Dukuh merupakan salah satu sebutan untuk sebuah wilayah di bawah wilayah kelurahan atau desa. Di Jawa, satu desa terdiri dari beberapa dukuh atau pedukuhan.

Latar tempat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yang mengandung warna lokal Jawa tampak juga pada nama-nama daerah yang disebutkan di dalamnya. Nama-nama daerah tersebut menunjuk pada nama daerah tempat berlangsungnya cerita.

"Dari Pecikalan, Kek. Nama saya Dower."

"Wah, Pecikalan? Alangkah jauh."

"Yah, Kek. Itulah, jauh-jauh saya datang karena saya mendengar kabar."

"Tentang *bukak klambu*, bukan?"

"Benar, Kek."

"Waktunya besok malam." (hlm. 58).

Kampung Pecikalan merupakan salah satu nama kampung yang khas dan mengandung budaya Jawa. Kampung tersebut sebagai daerah asal Dower, pria yang akan mengikuti acara *bukak klambu* (halaman 69, 70). Selain itu, nama Dawuan juga menunjukkan warna lokal Jawa. Dalam novel tersebut disebutkan adanya pasar Dawuan yaitu pasar di daerah Dawuan (halaman 81).

Latar waktu dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* di antaranya adalah penggunaan angka tahun, misalnya 1946, 1960, sebutan waktu: pagi, siang, dan malam hari, malam Jumat, dan malam Minggu. Hanya saja penyebutan latar waktu ini tidak secara khusus menunjukkan warna lokal Jawa. Dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* latar waktu yang ada memang belum menunjukkan adanya warna lokal Jawa karena latar waktu yang ada masih digunakan secara umum di masyarakat, tidak hanya masyarakat Jawa saja.

Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* juga digunakan angka tahun tertentu, misalnya tahun 1946, 1960, sebagaimana dilukiskan dalam kutipan berikut.

Seandainya ada seorang di Dukuh Paruk yang pernah bersekolah, dia dapat mengira-ngira saat itu hampir pukul dua belas tengah malam, tahun 1946. Semua penghuni pedukuhan itu telah tidur pulas, kecuali Santayib, ayah Srintil (hlm. 21).

Tahun 1960 wilayah Kecamatan Dawuan tidak aman. Perampokan dengan kekerasan senjata sering terjadi. Tidak jarang para perampok membakar rumah korbannya. Aku yang selalu tidur di sudut pasar Dawuan mulai merasa takut (hlm. 90).

Latar sosial yang mengandung warna lokal Jawa dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dapat dilihat pada status sosial, sistem kepercayaan, perubahan sosial, kesenian, dan bahasa daerah.

Warna lokal Jawa pada status sosial dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dapat dilihat pada jenis pekerjaan para tokohnya. Secara umum, jenis pekerjaan masyarakat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* sesuai dengan jenis pekerjaan masyarakat Jawa. Sebagian masyarakat Jawa menekuni pekerjaan sebagai pedagang, petani, dan buruh tani. Pekerjaan yang disebutkan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yang khas menggambarkan warna lokal Jawa adalah penari ronggeng, pedagang, pembuat tempe bongkrek, petani, dan buruh tani.

Orang-orang dewasa telah bekerja keras di siang hari. Tanaman musim kemarau berupa sayuran, tembakau, dan palawija harus disiram dengan air sumur yang khusus mereka gali. Bila malam tiba, keinginan mereka tidak berlebihan; duduk beristirahat sambil menggulung tembakau dengan daunpisang atau kulit jagung kering. Sedikit tengah malam mereka akan naik tidur. Pada saat kemarau panjang seperti itu mustahil ada perempuan Dukuh Paruk hamil.

(hlm. 15)

Dalam haru-biru kepanikan itu kata-kata "wuru bongkrek" mulai diteriakkan orang. Keracunan tempe bongkrek. Santayib, pembuat tempe bongkrek itu, sudah mendengar teriakan demikian. Hatinya ingin dengan sengit membantahnya. Namun nuraninya juga berbicara, "Santayib, bongkrekmu akan membunuh banyak orang di Dukuh Paruk ini."

(hlm. 25)

Status sosial masyarakat Dukuh Paruk sebagai pedagang, petani, buruh tani dan ada yang sebagai ronggeng berpengaruh juga pada pola pikir mereka. Pandangan mereka terhadap masalah hubungan antara laki-laki dan perempuan juga berbeda. Seks bebas merupakan sesuatu yang dalam kondisi tertentu dianggap wajar oleh sebagian masyarakat Jawa meskipun hanya ditujukan pada perempuan tertentu. Status sosial sebagai ronggeng di Dukuh Paruk menjadikan diri Srintil harus mau berhubungan dengan lelaki manapun asal memiliki uang. Masyarakat dan kaum perempuan menganggap hal ini wajar dan biasa saja. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Ketika menonton Srintil menari, aku pernah mendengar percakapan perempuan-perempuan yang berdiri di tepi arena. Percakapan mereka akan jatuh pertama pada lelaki yang memberinya uang paling banyak. Dalam hal ini suamiku tak bakal dikalahkan". "Tapi suamimu sudah pikun. Baru satu babak menari pinggangnya sudah kena encok". "Aku yang lebih tahu tenaga suamiku, tahu?" "Tetapi jangan sombong dulu, aku bisa menjual kambing



Dukuh Paruk hanya lengkap bila di sana ada keramat Ki Secamenggala, ada seloroh cabul, ada sumpah serapah, dan ada ronggeng bersama perangkat calungnya (hlm. 15).

Mereka puas hanya menjadi buruh tani. Atau berladang singkong kecil-kecilan. Bila ada sedikit panen, minuman keras memasuki setiap pintu rumah. Suara calung dan tembang ronggeng menimabobokan Dukuh Paruk. Maka benar kata Sakarya, bagi orang Dukuh Paruk kehidupan tanpa calung dan ronggeng terasa hambar. Calung dan ronggeng pula yang memberi kesempatan mereka bertayub dan minum ciu sepuas-puasnya (hlm. 86)

Kesenian ronggeng dan musik calung menandakan kesenian khusus yang ada di daerah Banyumas Jawa Tengah. Kesenian ini sebagai tanda adanya salah satu warna lokal Jawa yang ada dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

Latar sosial juga dapat dilihat dari bahasa yang digunakan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Dalam novel ini, warna lokal Jawa ditunjukkan dengan adanya penggunaan bahasa daerah Jawa. Bahasa Jawa banyak digunakan, terutama istilah-istilah terkait dengan ronggeng. Istilah-istilah khusus yang menunjukkan warna lokal Jawa dari penggunaan bahasa juga banyak. Lagu-lagu yang dinyanyikan Srintil sebagai ronggeng juga menggunakan bahasa Jawa (hlm. 11, 16, 30, 63). Penggunaan bahasa umpatan khas lokal Jawa juga banyak, misalnya tampak pada kutipan berikut ini.

"Eh, sampean lihat sendiri nanti," jawab Sakarya. "Srintil akan langsung menari dengan kenesnya bila mendengar suara calungmu."

.....  
"Eh, sampean salah tangkap. Maksudku, Srintil benar-benar telah mendapat indang. Masakan sampaean tidak menangkap maksudku ini." (hlm. 16)

"Santayib. Engkau anjing! *Asu buntung*."

.....  
"Bajingan! Kalian semua bajingan tengik!" (hlm. 26)

Selain itu, penggunaan bahasa Jawa yang menandakan warna lokal Jawa juga dapat dijumpai pada pemakaian bahasa Jawa pada tembang.

*Ana kidung rumeksa ing wengi  
Teguh ayu luputing lara  
Luputa bilahi kabeh  
Jin setan datan purun  
Paneluhan data ana wani  
Miwah penggawe ala  
Gunaning wong luput  
Geni atemahan tirta  
Maling adoh tan ana ngarah mring mami  
Guna duduk pan sirna....*

(hlm. 30).

Ketiga unsur latar (latar tempat, latar waktu, dan latar sosial) yang membangun novel *Ronggeng Dukuh Paruk* tersebut saling berhubungan satu sama lain dan saling mendukung. Hubungan antara latar tempat, waktu, dan sosial dalam novel ini mendukung terwujudnya latar yang memberi suasana warna lokal Jawa yang khas.

### Warna Lokal Jawa dalam Penokohan

Pembahasan warna lokal Jawa dalam penokohan akan dititikberatkan pada warna lokal Jawa dalam nama tokoh. Nama-nama tokoh cerita yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* adalah Srintil, Secamenggala, Rasus, Kartareja, Sakarya, Santayib, Darsun, Warta, Dower, Pujo, dan Sulam. Nama-nama tokoh dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* tersebut disebutkan dengan nama khas orang Jawa dengan bahasa Jawa. Penggunaan nama-nama tersebut menandakan bahwa yang memiliki nama itu orang Jawa. Nama Srintil, Kartareja, Sakarya, Warta, dan yang lain adalah nama-nama khas orang Jawa.

Warna lokal Jawa dalam nama tokoh pada novel ini juga tampak dalam nama sebutan untuk hubungan kekerabatan. Sebutan "Kang" untuk suami merupakan salah satu sebutan warna lokal khas Jawa.

"Kang," kata istri Santayib dengan mata terbeliak lurus ke depan.

"Hhh?"

"Srintil, Kang. Bersama siapakah nanti anak kita, Kang?"

"Hhhh?"

"Aku tak tega meninggalkannya, Kang."

(hlm. 29)

Adanya sebutan emak untuk seorang ibu juga menandakan adanya warna lokal Jawa dalam novel ini. Sebutan "emak" biasanya digunakan oleh masyarakat Jawa untuk menyebut orang tua wanita atau ibu (hal. 35).

Selain dari nama dan sebutan untuk orang yang digunakan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, warna lokal Jawa juga ditunjukkan melalui karakter warga Dukuh Paruk itu sendiri. Sebagai orang Jawa, mereka menerima segala sesuatu yang terjadi pada diri dan masyarakat mereka dengan rasa lega, syukur, berbesar hati tanpa ada keluhan dan keresahan dalam hati mereka.

Kemelaratan di sana terpelihara secara lestari karena kebodohan dan kemalasan penghuninya. Mereka puas hanya menjadi buruh tani. Atau berladang singkong kecil-kecilan. Bila ada sedikit panen, minuman keras memasuki setiap pintu rumah. Suara calung dan tembang ronggeng meninabobokan Dukuh Paruk. .... Calung dan ronggeng pula yang memberi kesempatan mereka bertayub dan minum ciu sepuas-puasnya. (hlm. 86).

Mereka masyarakat Dukuh Paruk merupakan warga masyarakat yang menerima, dalam budaya Jawa dikenal dengan istilah "*nrimo*" atas pemberian dari yang kuasa.

**SIMPULAN**

Warna lokal Jawa dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari terdapat pada latar, penokohan, dan alur. Warna lokal Jawa dalam latar meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Warna lokal Jawa dalam latar tempat meliputi penggunaan nama daerah yaitu Dukuh Paruk, desa Dawuan, dan Desa Pacikalan. Latar waktu tergambarkan melalui penggunaan angka tahun, tanda waktu: pagi, siang, malam, malam Jumat, dan malam Minggu. Warna lokal Jawa dalam latar sosial dapat ditelusuri melalui tanda-tanda sosial antara lain status sosial, sistem kepercayaan yang masih percaya adanya kekuatan roh, mantra, dan benda-benda pusaka. Perubahan sosial yang terjadi pada diri Srintil setelah menjadi ronggeng, Nyai Kartareja, dan juga Rasus setelah menjadi seorang tobang. Kesenian yang menunjukkan warna lokal Jawa adalah kesenian ronggeng dan musik calung, sedangkan bahasa daerah yang merepresentasikan warna lokal Jawa adalah penggunaan bahasa Jawa. Warna lokal Jawa dalam penokohan dapat ditemukan melalui tanda dari nama tokoh, misalnya Srintil, Secamenggala, Sentayib, Kartareja, dan Rasus. Warna lokal Jawa dalam nama tokoh pada novel ini juga tampak dalam nama sebutan untuk hubungan kekerabatan, misalnya penggunaan sebutan *emak*, *kang*, dan panggilan *Sampeyan*.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. Cet. IV. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Darma, Budi. 1995. *Harmonium*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk HT. 1988. *Siti Nurbaya Tinjauan Semiotik dan Strukturalisme Genetik*. Yogyakarta: UGM.
- Jamil. Taufik Ikram. 1987. "Wawancara A. Teeuw: Jawanisasi Kesusasteraan Indonesia", dalam *Horison*, No. 2, bulan Februari.
- Kusmarwanti. 2001. *Warna Lokal Minangkabau dalam Novel Tamu Karya Wisran Hadi: Analisis Strukturalisme Semiotik*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta.
- Navis, A.A. 1983. "Warna Lokal Minangkabau dalam Sastra Indonesia Mutakhir" dalam *Horison*, Th. XIX. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1994. "Warna Lokal Alam Pikiran Minangkabau dalam Sastra Indonesia" dalam *Horison*, No. 1, Th. XXVIII. Jakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cet. II. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, Ayip. 1985. *Kapankah Kesusasteraan Indonesia Lahir?* Jakarta: Gunung Agung.
- Roqib, Moh. 2007. *Harmoni dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender)*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Sarjono. Agus R. 2005. "Nasionalisme Indonesia vs Budaya Daerah dalam Perspektif Sastra Indonesia. Makalah tidak diterbitkan.
- Sastrowardoyo, Subagio. 1999. *Kontek Sosial Budaya Karya Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sumardjo, Jakob. 1979. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Teeuw. A. 1980. *Sastra Indonesia Baru*. Ende Flores: Nusa Indah.
- \_\_\_\_\_. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tohari, Ahmad. 2009. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia.